

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan pembangunan di Indonesia sangat bergantung pada kemajuan bidang politik, ekonomi, dan sosial, termasuk bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan bidang-bidang lain di Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemajuan bidang-bidang lain di Indonesia bergantung pada kemajuan bidang pendidikan yang berkualitas. Salah satu peran penting di dalam kehidupan manusia yang dapat mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan adalah pendidikan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNESCO*) indeks pembangunan

pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia pada posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (Kompas : 2012). Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal dari negara-negara lain. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya ditandai oleh rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa adalah memperbaharui paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran.

Pengajaran dan pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir sama. Guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu yang objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor). Namun proses pengajaran ini hanya melibatkan interaksi satu arah, yaitu semua proses hanya berpusat dari guru. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi dua arah, yaitu guru dan siswa. Kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung kepada proses pembelajaran yang dialami siswa.

Nilai keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kenyataannya dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan tidaklah mudah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sering dijumpai beberapa masalah, antara lain beberapa siswa yang mempunyai nilai kurang optimal, khususnya pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, maka kegiatan pembelajaran diupayakan dapat meningkatkan antusiasme siswa melalui kreatifitas guru dalam memvariasikan model pembelajaran. Dengan demikian siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan memvariasikan model pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mencapai tujuan di atas, guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Saat ini model pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat membantu dalam tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Namun sebagian besar guru matematika masih menggunakan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan materi menggunakan metode ekspositori, memberikan contoh soal dan memberikan tugas sebagai latihan. Kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang dikemukakan oleh guru. Pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan aktivitas siswa. Meskipun siswa diberi kesempatan untuk bertanya, namun sedikit siswa yang mau bertanya karena siswa tidak memiliki

keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, padahal pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Menyikapi kondisi tersebut maka guru perlu terus berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengalaman belajar melalui model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran matematika baik secara berkelompok maupun individual.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen terutama dari segi kemampuannya. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi oleh guru tentang materi secara garis besarnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru untuk memantapkan pemahaman terhadap materi yang sudah diberikan oleh guru. Dalam belajar kelompok, siswa diberi kebebasan mengenai cara menyelesaikan tugas kelompoknya, akan tetapi mereka semua harus bertanggung jawab agar setiap individu di dalam kelompok betul-betul memahami materi yang dipelajari, karena keberhasilan dinilai dari keberhasilan kelompok, bukan masing-masing individu. Oleh karena itu, kerjasama di dalam kelompok sangat diperlukan. Untuk mengukur keberhasilan belajar kelompok, guru memberikan tes kepada masing-masing siswa. Dalam tes ini, setiap anggota

kelompok tidak diperkenankan membantu anggota kelompoknya yang lain. Selanjutnya, hasil tes ini dibandingkan dengan rata-rata pencapaian sebelumnya. Poin sumbangan anggota kelompoknya ditentukan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Gabungan poin sumbangan dari semua anggota kelompok menjadi poin kelompok dan hasilnya dibandingkan dengan poin kelompok lainnya. Kelompok yang berhasil memperoleh poin tertinggi berhak mendapat sertifikat atau penghargaan. Dengan adanya pemberian penghargaan kelompok, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar matematika. Dengan termotivasinya siswa dalam belajar matematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi eksperimen tentang efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif diterapkan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP N 29 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran

matematika ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP N 29 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran matematika yang paling tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila rata-rata nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional
2. Model pembelajaran kooperatif, dalam hal ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu tipe pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil (4 sampai 5 orang) yang heterogen,

untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di kelas. Tipe STAD ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu persentasi kelas, kegiatan kelompok, evaluasi, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.

3. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah dimana pembelajaran lebih terpusat pada guru. Guru berperan aktif untuk menjelaskan materi, memberikan latihan dan tugas.
4. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, yaitu berupa nilai akhir tes formatif hasil belajar setelah akhir pokok bahasan.